

RESPON EVALUATIF PETANI TERHADAP KELOMPOK TANI DALAM PERSPEKTIF KONDISI SOSIAL EKONOMI

Johny A. Koylal

Program Studi Manajemen Agribisnis Politeknik Pertanian Negeri Kupang
Jl. Adisucipto Penfui, P. O. Box. 1152, Kupang 85011

ABSTRACT

Evaluative Response Farmer Towards Group Farmer In Perspective Condition Social Economy. *The aim of this research of answering the problem as follows: 1) how the farmer's attitude towards the farmer's group? And 2) Whether the social factor economics had relations that were real with the farmer's attitude towards the farmer's group? This research was carried out in the Maulafa Subdistrict, Kupang, NTT for eight months, beginning with March 2008 up to October 2008.*

This research used the descriptive and technical method the data collection used the technique survey. The taking method of the sample was carried out in stages: 1) the determination of the example district deliberately (Purposive Sampling) that is the Kolhua District, Fatukoa District and Sikumana District and 2) the determination of the example farmer (the respondent) that was carried out Reasonably Random Sampling totalling 15% from all the members of the farmer's group in all the example districts. The total respondent who was used in the research was 36 farmers.

The data that was received was tabulated in accordance with the need of the analysis. To know the attitude and the perception of the farmer towards the farmer's group, the data was analysed by using descriptive statistics, whereas to know whether social factors economics had real relations with the farmer's attitude towards the group of the data farmer was analysed by using the Rank Spearman correlation.

Results of the research showed that: 1) generally the member of the farmer's group in the Maulafa Subdistrict had a hesitant attitude about the farmer's group with the score of the attitude in general 35.56; and 2) the social factor economics that had real relations with the farmer's attitude towards the farmer's group was the number of securities of the family. Therefore, the social factor economics that could be used to forecast the farmer's attitude towards the farmer's group was the factor of the number of securities of the family.

Keywords:.

PENDAHULUAN

Kelembagaan kelompok tani sebagai basis kekuatan pada akar rumput yang diharapkan dapat mengayomi masyarakat tani. Kelompok tani merupakan wahana pembelajaran petani/pengusaha pertanian/pedagang pertanian maju, dengan pimpinan Kontak Tani, melalui pendampingan dari penyuluh pertanian di lapangan dalam pertemuan berkala mingguan. Dengan demikian, dapat dikatakan kelembagaan kelompok tani merupakan kelembagaan ujung tombak pembangunan pertanian dalam melakukan tukar informasi dan saling membantu dalam melaksanakan kegiatan pertanian.

Makna sebuah kelembagaan kelompok tani sangat bagus akan tetapi sering ditemui bahwa tumbuhnya kelembagaan ini kadang-kadang hanya demi tercapainya suatu tujuan proyek yang dilaksanakan di desa. Pembentukan

kelembagaan kelompok tani sering kali terpusat pada salah seorang figur yang memiliki akses yang luas dan diterapkannya aturan-aturan kelompok untuk mencapai tujuan proyek bahkan dikenakan sanksi bagi anggota yang tidak mematuhi. Kelembagaan seperti ini akan mudah terjadi konflik internal jika berbenturan secara sosial dan ketika proyek telah selesai maka berakhir pula eksistensi kelembagaan tersebut.

Kota Kupang merupakan salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang terdiri dari empat kecamatan. Daerah ini cukup potensial dibidang pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan dengan jumlah petani nelayan sebanyak 10.017 orang. Dari jumlah tersebut sebanyak 816 orang telah terhimpun dalam 43 kelompok tani. Kelompok tani dewasa sebanyak 35 buah, sedangkan kelompok wanita tani 6 buah dan taruna tani 2 buah. Dari jumlah tersebut yang telah dikukuhkan sebanyak 12 kelompok tani yang sampai saat ini masih tergolong Kelas Pemula (Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Kupang, 2006).

Kecamatan Maulafa merupakan salah satu kawasan sentra produksi pertanian di Kota Kupang. Jumlah petani yang ada di wilayah ini sebanyak 3.836 orang, yang terhimpun dalam wadah kelompok tani sebanyak 317 orang dan jumlah kelompok tani yang ada sebanyak 17 buah terdiri dari: 13 kelompok petani dewasa, 3 kelompok wanita tani dan 1 kelompok taruna tani. Semuanya masih berada pada tingkat Kelas Pemula.

Kelompok tani tersebut dari sejak terbentuknya pada 1998 sampai pada saat ini tidak mengalami perubahan dalam hal peringkat kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok tani masih dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh petani. Sebagai sesuatu yang baru tentunya menimbulkan sikap dan persepsi tertentu di dalam diri petani karena adanya perbedaan karakteristik sosial ekonomi, maka untuk mengetahui hal tersebut telah dilakukan penelitian guna mengetahui respon evaluatif petani di Kota Kupang terhadap kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, NTT selama delapan bulan, mulai dari Maret 2008 sampai dengan Oktober 2008.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik survey. Metode pengambilan sampel dilaksanakan secara bertahap: Tahap Pertama adalah penentuan Kelurahan contoh secara sengaja (*Purposive Sampling*) yaitu Kelurahan Kolhua, Kelurahan Fatukoa dan Kelurahan Sikumana. Tahap Kedua adalah penentuan petani contoh (responden) yang dilakukan secara *Proporsional Random Sampling*. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian adalah 36 orang petani.

Data yang diperoleh ditabulasi sesuai dengan keperluan analisis. Untuk mengetahui sikap dan persepsi petani terhadap kelompok tani, data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, sedangkan untuk mengetahui apakah faktor-faktor sosial ekonomi mempunyai hubungan nyata dengan sikap petani terhadap kelompok tani data dianalisis dengan menggunakan korelasi *Rank Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Petani Terhadap Kelompok Tani

Hasil analisis data menunjukkan bahwa skor rata-rata sikap petani anggota kelompok terhadap kelompok tani adalah 35,56. Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa pada umumnya anggota kelompok tani di Kecamatan Maulafa memiliki *sikap ragu-ragu* terhadap kelompok tani karena score rata-rata berada dalam kisaran 25 – 34. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Kategori Sikap

No.	Skor Sikap yang Dicapai	Kategori Sikap	Jumlah (rang)	Persentase (%)
1	15 – 25	Tidak setuju	7	19,44
2	26 – 35	Ragu-ragu	10	27,78
	Jumlah		36	100

Sumber: Data Primer, 2008

Padahal di Kecamatan Maulafa telah dilakukan penyuluhan tentang manfaat dari kelompok tani. Hal ini disebabkan karena kelompok tani masih dianggap sebagai suatu inovasi, sehingga kesadaran petani tentang manfaat kelompok tani masih rendah.

Dari 36 responden yang diwawancarai menilai bahwa kehadiran kelompok tani merupakan forum belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dibidang pertanian sebanyak 22 orang (61,11%), yang menilai tanpa melalui kelompok tani pengetahuan dan keterampilan mudah diperoleh sebanyak 14 orang (38,89%). Alasan utama responden yang menilai bahwa kelompok tani itu merupakan forum untuk belajar adalah: 1) Segala masalah yang berhubungan dengan usahatani dapat dipecahkan secara bersama-sama melalui forum ini; dan 2) Adanya latihan dan kunjungan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang disesuaikan dengan kegiatan di tingkat petani. Sedangkan alasan utama responden menilai tanpa melalui kelompok tani pengetahuan dan keterampilan mudah diperoleh yaitu: 1) Lewat magang untuk memperoleh pengalaman di bidang pertanian maupun lewat media masa; dan 2) Meniru dari petani lain yang dianggap berhasil.

Yang menilai bahwa dengan menjadi anggota kelompok tani akan menyita waktu kegiatan pribadi sebanyak 11 orang (30,56%), yang menilai kegiatan kelompok tani tidak menyita waktu kegiatan usahatani pribadi sebanyak 25 orang (69,44%). Alasan utama mereka yang menilai menjadi anggota kelompok tani akan menyita waktu kegiatan pribadi karena: pengaturan kerja oleh badan pengurus kelompok tidak disesuaikan dengan kegiatan yang ada pada anggota. Sedangkan alasan utama mereka menilai kegiatan kelompok tani tidak menyita waktu kegiatan pribadi karena kegiatan kelompok tidak dilakukan secara terus menerus atau setiap hari, tapi sudah terjadwal yang merupakan hasil musyawarah kelompok.

Responden yang menilai bahwa informasi harga sarana produksi pertanian maupun informasi tentang harga hasil pertanian mudah diperoleh jika terlibat dalam kelompok tani sebanyak 22 orang (61,11%), yang menilai informasi harga tersebut biasa diperoleh tanpa lewat kelompok tani sebanyak 14 orang (38,89%). Alasan utama mereka yang menilai informasi harga tersebut mudah diperoleh lewat kelompok tani karena adanya melalui pertemuan kelompok dapat dilakukan tukar-menukar informasi diantara sesama anggota. Sedangkan alasan utama responden yang menilai informasi harga dapat diperoleh tanpa lewat kelompok tani karena informasi tersebut dapat juga diperoleh melalui media masa, teman dekat, dan tetangga.

Sejumlah responden yang diwawancarai menilai bahwa kelompok tani merupakan unit produksi pertanian, sehingga cocok dan bermanfaat sebanyak 20 orang (50,56%), yang menilai tidak cocok dan tidak bermanfaat sebanyak 16 orang (44,44%). Alasan utama mereka yang menilai cocok dan bermanfaat adalah: 1) Mudah mendapat prioritas pelayanan dibidang pertanian oleh Penyuluh Pertanian Lapangan; dan 2) Adanya kemudahan untuk memperoleh modal usahatani. Sedangkan alasan utama responden menilai mengapa kelompok tani tidak bermanfaat adalah: 1) Tidak ada pemerataan dalam pemberian pelayanan oleh pengurus kelompok terhadap anggota; dan 2) Hasil produksi dan pendapatan yang diperoleh tidak berbeda dengan usahatani yang dilakukan oleh anggota masyarakat di luar kelompok tani. Anggota kelompok tani yang mempunyai persepsi seperti ini jarang mengikuti kegiatan kelompok tani secara aktif.

Karena masih banyak anggota kelompok tani yang bersikap tidak setuju dan ragu-ragu serta memiliki persepsi negatif terhadap kelompok tani, maka kelompok tani yang ada di Kecamatan Maulafa sejak tahun 1998 sampai sekarang belum ada yang mengalami kenaikan kelas. Nampaknya ini terjadi karena kelompok tani yang terbentuk bukan karena kesadaran petani itu sendiri, melainkan karena adanya kepentingan tertentu berupa bantuan dalam bentuk proyek yang dialokasikan di wilayah kelompok. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kenyataan bahwa kelompok tani akan memiliki aktivitas jika ada bantuan. Setelah bantuan terhenti, maka aktivitas kelompok terhenti dengan sendirinya.

Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi dengan Sikap Anggota Kelompok Terhadap Kelompok Tani

Faktor sosial ekonomi yang diduga mempunyai hubungan nyata dengan sikap petani anggota terhadap kelompok tani adalah umur petani, tingkat pendidikan formal, tingkat pendapatan, luas lahan usahatani, dan jumlah tanggungan keluarga. Untuk mengkaji hubungan tersebut, dalam menganalisis data telah digunakan korelasi *Rank Spearman* menurut petunjuk Djarwanto (1991).

Tabel 2. Hasil Analisis Hubungan Antara Umur, Tingkat Pendidikan Formal, Tingkat Pendapatan, Luas Lahan Usahatani, dan Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Sikap Petani Terhadap Kelompok Tani

No.	Variabel	Koefisien Korelasi (rs)	Nilai t hitung	Nilai t Tabel	Kategori Hub.
1.	Umur dengan Sikap	- 0,1409266	-0,830	α 0,05 = 2,032 α 0,01 = 2,727	Tidak Nyata
2.	Tingkat Pendidikan Formal dengan Sikap	0,1112613	0,653	α 0,05 = 2,032 α 0,01 = 2,727	Tidak Nyata
3.	Tingkat Pendapatan dengan Sikap	0,1105535	0,649	α 0,05 = 2,032 α 0,01 = 2,727	Tidak Nyata
4.	Luas Lahan Usahatani dengan Sikap	0,0877130	0,513	α 0,05 = 2,032 α 0,01 = 2,727	Tidak Nyata
5.	Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Sikap	0,4620335	3,038	α 0,05 = 2,032 α 0,01 = 2,727	Sangat Nyata

Sumber: Data Primer, 2008

1. Hubungan Antara Umur dengan Sikap Petani Terhadap Kelompok Tani

Tabel 2 menunjukkan bahwa antara umur petani dengan sikapnya terhadap kelompok tani tidak mempunyai hubungan yang nyata (t Hitung < t Tabel pada α 0,01 maupun α 0,05). Ini berarti perbedaan umur tidak menyebabkan adanya perbedaan sikap terhadap kelompok tani diantara petani.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Rogers (1995) yang menyatakan bahwa perbedaan umur tidak mempengaruhi cepat lambatnya petani mengadopsi suatu inovasi. Hasil penelitian Serman (2002) juga menyimpulkan demikian bahwa umur petani tidak mempunyai hubungan yang nyata dengan sikapnya terhadap inovasi tabela padi sawah di Desa Noelbaki.

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa umur petani anggota kelompok tani tidak dapat digunakan sebagai variabel atau faktor yang dapat meramal sikap petani terhadap kelompok tani yang ada di Kecamatan Maulafa.

2. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Formal dengan Sikap Petani Terhadap Kelompok Tani

Dari Tabel 2 juga menunjukkan bahwa Nilai t Hitung lebih kecil dari Nilai t Tabel baik pada α 0,01 maupun pada α 0,05. Ini memberikan indikasi bahwa antara tingkat pendidikan formal dengan sikap petani terhadap kelompok tani tidak mempunyai hubungan yang nyata. Dengan kata lain, perbedaan tingkat pendidikan formal di antara petani anggota kelompok tani tidak menyebabkan adanya perbedaan sikap mereka terhadap kelompok tani.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan generalisasi yang dikemukakan Rogers (1995) yang menyatakan bahwa antara *earlier adopters* dengan *later adopters* mempunyai perbedaan dalam hal tingkat pendidikan formal. Nampaknya generalisasi yang dikemukakan Rogers didasarkan pada hasil penelitian pada masyarakat yang melaksanakan usaha secara komersil. Untuk masyarakat subsisten mungkin hasilnya seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian ini, karena hasil penelitian Serman (2002) juga menyimpulkan demikian bahwa tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani sawah di Desa Noelbaki tidak mempunyai hubungan yang nyata dengan sikap mereka terhadap inovasi tabela padi sawah.

Seperti halnya dengan umur, variabel tingkat pendidikan formal petani tidak dapat digunakan untuk meramal sikap petani terhadap kelompok tani di Kecamatan Maulafa.

3. Hubungan Antara Tingkat Pendapatan dengan Sikap Petani Terhadap Kelompok Tani

Hasil analisis data, seperti yang dituangkan dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa antara tingkat pendapatan dengan sikap petani terhadap kelompok tani tidak mempunyai hubungan yang nyata ($t_{\text{Hitung}} < t_{\text{Tabel}}$ pada $\alpha 0,01$ maupun $\alpha 0,05$). Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Serman (2002) yang menyimpulkan bahwa hanya faktor tingkat pendapatan yang mempunyai hubungan nyata dengan sikap petani terhadap inovasi tani di Desa Noelbaki.

Adanya hasil yang demikian dari penelitian ini kemungkinan disebabkan karena untuk menjadi anggota kelompok tani tidak membutuhkan modal atau biaya, sehingga perbedaan tingkat pendapatan di antara anggota kelompok tidak menyebabkan perbedaan sikap mereka terhadap kelompok tani.

Berdasarkan hasil di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan keluarga tidak dapat digunakan sebagai variabel yang dapat meramalkan sikap petani terhadap kelompok tani.

4. Hubungan Antara Luas Lahan Usahatani dengan Sikap Petani Terhadap Kelompok Tani

Dari Tabel 4 menunjukkan bahwa Nilai $t_{\text{Hitung}} < \text{Nilai } t_{\text{Tabel}}$ baik pada $\alpha 0,01$ maupun $\alpha 0,05$. Ini menunjukkan bahwa antara luas lahan usahatani dengan sikap petani terhadap kelompok tani tidak mempunyai hubungan yang nyata. Dengan kata lain, perbedaan luas lahan usahatani di antara petani tidak menyebabkan adanya perbedaan sikap mereka terhadap kelompok tani.

Hasil penelitian ini nampaknya bertentangan dengan hasil penelitian Serman (1999) yang dilakukan di Provinsi Ontario – Canada mengungkapkan bahwa luas lahan garapan mempunyai pengaruh yang sangat nyata terhadap tingkat adopsi petani pada inovasi konservasi tanah dan air.

Adanya hasil yang demikian dari penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa petani di kecamatan Maulafa didominasi oleh penduduk yang memiliki lahan berukuran 0,25 ha – 2,00 ha dan yang paling sedikit adalah porsi penduduk yang memiliki lahan di atas 10 ha.

Berdasarkan hasil analisis seperti di atas, maka disimpulkan bahwa luas lahan usahatani tidak dapat digunakan sebagai faktor atau variabel yang dapat meramalkan sikap petani terhadap kelompok tani.

5. Hubungan Antara Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Sikap Petani Terhadap Kelompok Tani

Hasil analisis menunjukkan bahwa antara jumlah tanggungan keluarga dengan sikap petani terhadap kelompok tani mempunyai hubungan yang sangat nyata ($t_{\text{Hitung}} > t_{\text{Tabel}}$ pada $\alpha 0,01$ maupun $\alpha 0,05$). Koefisien korelasi bernilai positif ($r_s = 0,4620335$). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan Amtiran (2003) yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah tanggungan keluarga, petani semakin cenderung bersikap menyetujui untuk menjadi anggota kelompok tani. Sebaliknya semakin sedikit jumlah tanggungan keluarga, petani semakin cenderung bersikap tidak menyetujui atau tidak mau menjadi anggota kelompok tani.

Berdasarkan hasil analisis seperti di atas, dapat dimengerti karena dengan menjadi anggota kelompok tani, petani harus meluangkan waktu tertentu untuk melaksanakan kegiatan dalam kelompok dan mengabaikan kegiatan usahatani pribadi. Tetapi apabila jumlah tanggungan keluarga besar akan tersedia tenaga kerja yang cukup sehingga walaupun salah satu anggota keluarga terlibat dalam kelompok tani masih ada tenaga lain untuk melaksanakan kegiatan pribadi. Sebaliknya jika jumlah tanggungan keluarga sedikit, maka ketersediaan tenaga kerjanya terbatas, sehingga petani lebih cenderung bersikap tidak menyetujui untuk menjadi anggota kelompok tani.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan untuk meramal atau memprediksi sikap petani di Kecamatan Maulafa terhadap kelompok tani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat dikemukakan beberapa kesimpulan utama dari hasil penelitian ini sebagai berikut: 1) Pada umumnya anggota kelompok tani di Kecamatan Maulafa bersikap ragu-ragu terhadap kelompok tani dengan skor sikap rata-rata 35,56; dan 2) Faktor sosial ekonomi yang mempunyai hubungan nyata dengan sikap petani terhadap kelompok tani adalah jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan faktor umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pendapatan, dan luas lahan usahatani tidak mempunyai hubungan yang nyata. Dengan demikian, faktor sosial ekonomi yang dapat digunakan untuk meramal sikap petani di Kecamatan Maulafa terhadap kelompok tani yang ada hanya faktor jumlah tanggungan keluarga.

Perlu adanya Penyuluhan dan Pembinaan kepada kelompok tani secara regular dan terstruktur oleh Dinas Terkait, sehingga ke depan akan terjadi perubahan sikap ke arah positif, pada akhirnya kelompok-kelompok tani yang ada diharapkan akan mengalami kenaikan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtiran, M. 2003. Sikap dan Persepsi Petani Terhadap Kelompok Tani di Desa Baumata Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Skripsi. Fakultas Pertanian – Undana, Kupang
- Departemen Pertanian, 1994. Arah dan Strategi Penyuluhan Pertanian. Pusat Penyuluhan Pertanian, Jakarta.
- Djarwanto, 1991. Statistik Non Parametrik. BPFE, Yogyakarta.
- Rogers, 1995. Diffusion of Innovation. Fourth Edition The Free Press, New York.
- Serman, N. 1999. Factors Which Influence the Farmers Adoption of Soil and Water Conservation Practices of South Western Ontario. A Thesis the University of Guelph, Guelph.
- 2002. Sikap dan Persepsi Petani Terhadap Inovasi Tanam Benih Langsung (Tabela) Padi sawah di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah di Kabupaten Kupang. Laporan Hasil Penelitian Fakultas Pertanian Undana Kupang.